

# PERAN SEKOLAH ALAM DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI JOGJA GREEN SCHOOL

Hesti Iswandayani<sup>1</sup>, Sulis Wahyu Ningsih<sup>2</sup>, Bayu Putra Winata<sup>3</sup>, Mutiara Fastawa Aqidah<sup>4</sup>, Divanny Aulia Hanif<sup>5</sup>, Taufik Muhtarom<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

[hestiiswandayani@gmail.com](mailto:hestiiswandayani@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyuni113286@gmail.com](mailto:wahyuni113286@gmail.com)<sup>2</sup>, [putrawin87@gmail.com](mailto:putrawin87@gmail.com)<sup>3</sup>, [fastawaqidah@gmail.com](mailto:fastawaqidah@gmail.com)<sup>4</sup>,

[divannyaulia@gmail.com](mailto:divannyaulia@gmail.com)<sup>5</sup>, [taufikmuhtarom@upy.ac.id](mailto:taufikmuhtarom@upy.ac.id)<sup>6</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-01-2025

Disetujui: 30-01-2025

### Kata Kunci:

Sekolah Alam;  
Pengembangan  
Karakter;  
Anak.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan karakter anak di jogja greenschool, mengetahui peran sekolah alam dalam pengembangan karakter anak, mengetahui pendekatan pembelajaran terhadap siswa menggunakan metode berbasis alam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah jogja green school adalah salah satu sekolah alam yang memiliki pendekatan khusus dalam pendidikan karakter yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sehari-hari. Pengembangan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Pada era yang serba digital dan cepat, tantangan dalam mendidik anak-anak untuk memiliki karakter yang baik semakin besar. Banyak anak yang terpapar oleh berbagai pengaruh luar yang bisa mengurangi kesadaran mereka akan pentingnya nilai moral, sosial, dan lingkungan.

**Abstract:** *This research aims to determine the character development of children at Jogja Greenschool, determine the role of natural schools in developing children's character, determine the learning approach for students using nature-based methods. The method in this research uses qualitative methods, data collection techniques, data analysis techniques. The results of this research are that Jogja Green School is a natural school that has a special approach to character education that involves active participation of students in daily activities. Character development is very important to shape a person's personality and influence the way they interact with the world around them. In this digital and fast era, the challenges in educating children to have good character are getting bigger. Many children are exposed to various external influences that can reduce their awareness of the importance of moral, social and environmental values.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v1i2.549>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi anak yang holistik, meliputi aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual. Pendidikan karakter adalah usaha yang di rencanakan dan di terapkan secara sistematis dalam membantu pesertadidik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agar, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Ummah, 2019b). Salah satu pendekatan yang sedang berkembang di Indonesia, terutama di daerah Yogyakarta, adalah konsep sekolah alam. Sekolah alam adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan proses belajar dengan alam, menjadikan alam sebagai media utama dalam pembelajaran

serta pembentukan karakter siswa. Sekolah alam merupakan konsep sekolah yang unik dibandingkan dengan sekolah konvensional, dimana di dalam sekolah alam terdapat elemen visual, spasial, kinestetis, dan naturalis (Qibtiah et al., 2018). Di tengah perkembangan zaman yang serba digital dan cepat, tantangan dalam mendidik anak-anak untuk memiliki karakter yang baik semakin besar. Banyak anak yang terpapar oleh berbagai pengaruh luar yang bisa mengurangi kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai moral, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, sekolah alam menawarkan solusi untuk mendidik anak dengan cara yang lebih menyatu dengan alam dan kehidupan sehari-hari.

Jogja Green School adalah salah satu contoh sekolah alam yang berada di Yogyakarta dan memiliki pendekatan khusus dalam pendidikan karakter. Sekolah ini memiliki visi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas

secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, peduli terhadap lingkungan, serta tanggap terhadap berbagai isu sosial. Proses pendidikan di Jogja Green School berfokus pada pengembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan alam dan sesama melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kegiatan luar ruangan, pelajaran berbasis proyek, serta pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan. Sekolah alam seperti Jogja Green School memandang karakter anak sebagai aspek yang harus dibangun secara menyeluruh melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan alam. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang memperkenalkan mereka pada keanekaragaman hayati, keberlanjutan, serta pentingnya keseimbangan antara manusia dan lingkungan, sekolah alam memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tidak hanya tentang pelajaran akademis, tetapi juga tentang sikap empati, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian mengenai peran sekolah alam dalam pengembangan karakter anak di Jogja Green School sangat penting untuk mengevaluasi seberapa efektif pendekatan ini dalam membentuk karakter anak di zaman modern. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh anak-anak yang terdidik dalam lingkungan yang memperhatikan aspek alam dan karakter.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah alam, khususnya Jogja Green School, dalam membentuk karakter anak-anak, dengan fokus pada nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan berbasis alam dan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter anak secara utuh.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari apa yang di amati di lapangan. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami proses dan makna peristiwa, menentukan kebenaran informasi, mengontruksi fenomena dari informasi yang tersebar dan menyelidiki peristiwa untuk menemukan hipotesis (Ulandari et al., 2023).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Sekolah Alam**

Sekolah alam adalah suatu model pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber belajar utama. Konsep ini menekankan pada pengalaman belajar langsung di luar ruangan yang memungkinkan peserta didik untuk terhubung secara langsung dengan lingkungan alam sekitar mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, sekolah alam berfokus pada pengembangan siswa secara menyeluruh, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Berbeda dengan

sistem pendidikan konvensional yang lebih banyak mengandalkan pendekatan berbasis kelas dan buku, sekolah alam memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengamatan, eksplorasi, dan praktik langsung di lapangan (Nurvitasari et al., 2018)

Sekolah Alam adalah sebuah model pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai sumber utama pembelajaran dan pengembangan anak. Konsep pendidikan ini menekankan pada pengalaman langsung yang memperkenalkan siswa pada lingkungan sekitar, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta karakter moral yang baik. Di sekolah alam, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, dengan kegiatan yang melibatkan eksplorasi alam, pengamatan, dan interaksi dengan ekosistem yang ada. Menurut Suyanto (2009) dalam bukunya Pendidikan Karakter: Membangun Manusia yang Berakhlak Mulia, sekolah alam adalah suatu bentuk pendidikan yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sekolah alam berusaha mengajarkan anak untuk belajar langsung dari alam, mengenal dan memahami hubungan antara manusia dengan alam, serta mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Di sekolah alam, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan alam, mengasah kemampuan sosial, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun empati terhadap sesama serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Ward (2003) mendefinisikan sekolah alam sebagai sekolah yang memiliki komitmen aktif untuk mengembangkan rencana belajar yang fokus terhadap lingkungan (Ummah, 2019). Sumardi (2005:77) dalam (Setiawati, 2020) mengatakan konsep pendidikan alternatif pada dasarnya bertitik tolak dari filsafat alam dan filsafat budaya, yang beranggapan bahwa manusia dan alam merupakan ciptaan Tuhan yang paling berharga dan bernilai di dunia ini. Salah satu pendidikan alternatif yakni sekolah alam. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Lendonovo (2018:10) bahwasannya “sekolah alam adalah sebuah konsep pendidikan yang digagas oleh Lendonovo berdasarkan keprihatinannya akan biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat”.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan anak-anak, yang membentuk dasar bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mereka. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dua pendekatan yang sering dibandingkan adalah sekolah alam dan sekolah konvensional. Munandar (2004) mengatakan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (inteligensi) daripada

pengembangan kreativitas. Hal ini yang menjadi fokus sekolah alam karena bertujuan tidak hanya mengembangkan sisi akademis siswa, namun juga kreatifitas (Rafika Rahmi, 2017). Sekolah alam, dengan konsep pembelajaran yang lebih terhubung dengan alam dan pengalaman langsung, menawarkan cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak dibandingkan dengan sekolah konvensional yang lebih berfokus pada metode akademis tradisional di dalam ruang kelas. Sekolah alam memberikan penekanan pada pembelajaran holistik yang mengembangkan keterampilan praktis dan karakter, sementara sekolah konvensional lebih menekankan pada pencapaian akademis dan penguasaan materi pelajaran melalui cara yang lebih terstruktur. Dalam artikel ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai perbedaan mendasar antara sekolah alam dan sekolah konvensional. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana kedua sistem pendidikan ini berfungsi, serta bagaimana pendekatan mereka terhadap pembelajaran, filosofi pendidikan, dan pengembangan karakter anak-anak. Dengan memahami perbedaan tersebut, kita dapat lebih bijak dalam memilih pendekatan pendidikan yang tepat untuk anak-anak, yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang ingin kita tanamkan dalam diri mereka. Sekolah alam dan sekolah konvensional memiliki pendekatan yang sangat berbeda dalam menyelenggarakan pendidikan. Setiap jenis sekolah ini mengutamakan prinsip, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan yang berbeda. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai perbedaan antara kedua jenis sekolah tersebut:

a. Pendekatan Pembelajaran

Sekolah alam mengusung pendekatan pendidikan yang lebih holistik, berbasis pengalaman langsung, dan mengutamakan hubungan antara anak dan alam. Pendidikan Holistik menurut Henzell-Thomas (2004) sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda (2018) Pendidikan holistik berarti berupaya mengembangkan jalur yang holistik dan seimbang bagi setiap peserta didik dalam segala aspek pembelajaran (Hidayatullah, 2024). Di sekolah alam, pembelajaran seringkali dilakukan di luar ruang kelas, dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai "kelas" yang sesungguhnya. Anak-anak diajak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan alam dan lingkungan mereka, misalnya melalui kegiatan berkebun, berpetualang di alam terbuka, atau eksperimen alam yang melibatkan indera mereka. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam, melibatkan proses kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif anak-

anak dalam berbagai kegiatan praktis juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial, emosional, dan moral. Sedangkan di Sekolah Konvensional Sebaliknya, sekolah konvensional lebih mengutamakan pembelajaran berbasis teori, dengan fokus pada penguasaan mata pelajaran akademis seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, dan sejarah melalui metode ceramah, buku teks, serta ujian atau tes. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa lebih pasif dalam proses belajar. Di sekolah konvensional, kelas umumnya lebih formal, dan kegiatan belajar mengajar dilakukan di ruang kelas yang terpisah dari lingkungan alam. Pembelajaran dilakukan dengan penekanan pada pencapaian akademis, diukur melalui ujian, kuis, atau penilaian tertulis yang lebih menekankan kemampuan kognitif anak.

b. Filosofi Pendidikan

Di Sekolah Alam Filosofi pendidikan di sekolah alam berfokus pada pengembangan karakter anak secara utuh, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Di sekolah alam, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang tangguh, mandiri, kreatif, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan. Pendidikan di sekolah alam lebih mengedepankan pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut, daripada sekadar menghafal materi. Siswa di sekolah alam didorong untuk menjadi individu yang berpikir kritis, memiliki empati, serta bisa bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga dihadapkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap lingkungan, dan pentingnya keberagaman budaya dan ekosistem. Sedangkan di Sekolah Konvensional Filosofi pendidikan di sekolah konvensional lebih berfokus pada pencapaian akademis dan kemampuan intelektual siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional dan mencapai prestasi akademis yang tinggi. Meskipun sekolah konvensional juga peduli dengan pengembangan karakter, fokus utama tetap pada pencapaian pengetahuan yang terstruktur sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Di sekolah konvensional, pengembangan karakter lebih sering dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler atau melalui pembelajaran formal mengenai nilai-nilai moral, yang sering kali bersifat instruksional dan lebih sedikit berbasis pengalaman.

c. Metode Pengajaran

Di sekolah alam, metode pengajaran cenderung lebih fleksibel dan beragam. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih aktif dan kreatif, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban mereka sendiri. Proses pembelajaran yang interaktif ini sering kali melibatkan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan kegiatan yang berkaitan dengan alam, seperti berkebun, membuat kerajinan tangan dari bahan alami, atau observasi di luar ruangan. Pengajaran di sekolah alam menekankan pembelajaran sosial dan emosional. Anak-anak didorong untuk bekerja dalam kelompok, mengatasi tantangan bersama, serta membangun hubungan interpersonal yang baik. Guru di sekolah alam berperan lebih sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak untuk menemukan jawaban dan solusi mereka sendiri, daripada sebagai sumber pengetahuan utama. Sedangkan Sekolah Konvensional Metode pengajaran di sekolah konvensional lebih cenderung pada ceramah dan penyampaian materi yang terstruktur. Pembelajaran biasanya lebih terpusat pada buku teks dan kurikulum yang telah ditetapkan, di mana siswa mendengarkan penjelasan guru dan kemudian mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan. Walaupun ada aktivitas tambahan seperti diskusi atau praktek, namun ini biasanya lebih terbatas dan sering kali bersifat opsional atau hanya untuk melengkapi pembelajaran. Evaluasi dalam sekolah konvensional sering kali berfokus pada tes tertulis yang mengukur seberapa baik siswa dapat mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah diajarkan. Keterampilan praktis dan karakter anak sering kali tidak menjadi fokus utama dalam evaluasi.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial (Ummah, 2019). Karakter merujuk pada sekumpulan sifat, perilaku, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Karakter mencakup dimensi moral, etika, dan sosial, yang meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, keberanian, dan kebaikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kualitas moral yang baik, sehingga mampu berperan positif dalam masyarakat (Sukatin, 2023).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan

memberdayakan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, dengan tujuan membangun karakter pribadi yang kuat dan positif. Karakter ini mencakup berbagai nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, fokus utama adalah membentuk pribadi yang dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan selalu berusaha memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Annur et al., 2021).

Salah satu karakter yang ditekankan di sekolah sesuai dengan panduan kemendikbud adalah kepedulian terhadap lingkungan. Namun, karakter ini tidak terbentuk dengan cepat. Mengacu pada pandangan Lickona, perkembangan karakter siswa berlangsung secara bertahap. Pertama, siswa harus memahami apa yang baik. Kemudian, mereka berkomitmen untuk berbuat baik, dan akhirnya, mereka menunjukkan perilaku yang baik (Rini & Rigianti, 2023).

Menurut Lickona (1991) dalam bukunya "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility", karakter adalah "kumpulan kebiasaan baik yang mencakup kebaikan hati, kesabaran, kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab yang dipelajari sepanjang hidup melalui contoh dan pengalaman." Pendidikan karakter ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Menurut (Qurais shihab 2014): Karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur yang mewujudkan pemikiran, sikap dan perilaku antara lain akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Ada pendapat lain mengenai pengertian pendidikan karakter, yaitu:

### a. Menurut Lickona (1991)

Karakter adalah sekumpulan kebiasaan baik yang meliputi sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati. Karakter berkembang melalui contoh, pengajaran, dan pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

### b. Menurut Peterson dan Seligman (2004)

Karakter adalah gabungan dari berbagai kebijakan yang menggambarkan kekuatan moral dalam diri individu. Beberapa kekuatan karakter yang diidentifikasi antara lain keberanian, kejujuran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab. Karakter ini menjadi dasar bagi individu untuk

membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menurut Suyanto (2009):

Karakter adalah kualitas atau ciri khas yang dimiliki seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang ada pada dirinya. Karakter berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik akan membentuk individu yang dapat berperan positif di masyarakat.

### 3. Praktik di Jogja Green School

Konsep merdeka belajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah alam Jogja Green School sangat cocok dan relevan untuk diterapkan, sesuai yang kita ketahui bersama bahawasanya pendidikan berbasis alam ini mendukung kebebasan siswa dalam belajar secara lebih fleksibel dan sesuai dengan minat, bakat, serta potensi masing-masing. Berikut beberapa contoh penerapan kegiatan merdeka belajar di sekolah alam secara terperinci:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek Alam

Contoh Kegiatan: Siswa diikut sertakan dalam membuat sebuah proyek tanaman buah dalam pot atau tabulampot. Mereka belajar menanam, merawat, dan memanen tanaman sendiri. Selain mengembangkan pengetahuan tentang biologi dan ekosistem, siswa juga belajar berkolaborasi, manajemen waktu, dan problem-solving saat menghadapi tantangan dalam perawatan tanaman. Tujuan: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan kerja sama tim.

b. Belajar di Alam Terbuka

Contoh Kegiatan: Setiap minggu, siswa mengikuti sesi belajar di alam terbuka seperti di taman, hutan, atau sungai untuk mempelajari pelajaran tertentu, seperti sains, matematika, atau bahasa. Misalnya, mereka belajar tentang ekosistem di hutan atau melakukan eksperimen sains dengan menggunakan sumber daya alam.

Tujuan: Mengurangi kebosanan, meningkatkan minat belajar, dan membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dan praktik.

c. Eksplorasi dan Observasi Mandiri

Contoh Kegiatan: Siswa diberikan waktu untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar sekolah alam secara mandiri. Mereka diberi tugas untuk mencatat berbagai jenis tumbuhan, hewan, atau gejala alam yang mereka temui. Setelah itu, siswa membuat jurnal atau laporan sederhana dari hasil pengamatan mereka.

Tujuan: Mendorong rasa ingin tahu, keterampilan observasi, serta kemampuan menulis dan berpikir kritis.

d. Belajar Berbasis Permasalahan (Problem-Based Learning)

Contoh Kegiatan: Siswa diminta mencari solusi untuk masalah lingkungan, misalnya sampah di sungai atau cara melestarikan spesies tanaman tertentu di lingkungan sekitar. Dalam prosesnya, mereka belajar mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi.

Tujuan: Mengasah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan secara langsung.

e. Pengembangan Diri dan Kepemimpinan

Contoh Kegiatan: Setiap siswa diberi tanggung jawab dalam kegiatan kelompok, misalnya menjadi pemimpin kelompok dalam proyek kebersihan lingkungan atau ketua dalam kegiatan jelajah alam. Mereka belajar memimpin, membuat keputusan, dan bertanggung jawab.

Tujuan: Membentuk karakter kepemimpinan, rasa tanggung jawab, dan percaya diri dalam pengambilan keputusan.

Dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar ini, siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk belajar dan eksplorasi secara mandiri, namun tetap dibawah bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing dan tetap sesuai dengan prinsip merdeka belajar.

a. Kegiatan belajar di alam atau kegiatan berkebun memanfaatkan lingkungan sekitar untuk di gunakan sebagai media pembelajaran seperti budidaya tanaman hidroponik, budidaya ikan lele dan budidaya bebek. Anak-anak bisa belajar merawat tanaman dan budidaya unggas yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

b. Kelas kreativitas: Melalui kelas seni, drama, dan fotografi, anak-anak dapat mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka.

c. Kegiatan Sosial: Mengajarkan empati dan kerjasama melalui proyek-proyek komunitas dan interaksi dengan teman sebaya.

### 4. Manfaat Sekolah Alam Untuk Karakter Anak

Sekolah alam memanfaatkan lingkungan alam sebagai laboratorium hidup, yang memperkaya pemahaman siswa tentang berbagai konsep yang mereka pelajari. Sebagai contoh, di sekolah alam, siswa dapat belajar tentang ekosistem, perubahan iklim, atau siklus hidup melalui langsung terlibat dalam pengamatan alam. Konsep-konsep yang seharusnya hanya dipahami secara teori dapat diwujudkan dalam pengalaman langsung yang lebih mendalam (Qibtiyah et al., 2018).

Pemanfaatan alam oleh manusia dalam dunia pendidikan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dalam

konteks ini, alam tidak hanya dianggap sebagai objek pelajaran semata, tetapi juga sebagai wahana yang mampu mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Sekolah alam, yang mengintegrasikan alam sebagai bagian dari proses pendidikan, memiliki pendekatan yang lebih holistik, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan alami sebagai media pembelajaran. Melalui sekolah alam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pengalaman langsung di alam memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap keberagaman makhluk hidup. Interaksi siswa dengan lingkungan sekitar juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta mendorong mereka untuk lebih mencintai dan merawat lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sekolah alam menyajikan pengalaman belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan di luar ruang kelas, seperti berkebun, merawat hewan, atau menjelajahi ekosistem alam, memperkaya pengetahuan praktis siswa dan memberi mereka keterampilan yang berguna dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup serta terhadap kelestarian bumi, yang menjadi bekal berharga bagi mereka di masa depan (Rahmi 2021).

Pendidikan luar sekolah memberikan manfaat yang sangat besar bagi individu, masyarakat, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan ini mengisi kekosongan yang mungkin tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan formal di sekolah dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, praktis, dan beragam. Berbeda dengan pendidikan sekolah yang lebih terstruktur dan berfokus pada pengajaran teori, pendidikan luar sekolah menawarkan kesempatan untuk belajar secara langsung, terlibat dalam kegiatan yang lebih berbasis pengalaman, dan mengembangkan keterampilan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan luar sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga untuk masyarakat secara umum (Silalahi, 2023)

Sekolah alam memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda dari sekolah konvensional, dengan lebih menekankan pada pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis alam. Hal ini memberikan sejumlah manfaat yang sangat berharga bagi pengembangan karakter anak. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai manfaat sekolah alam untuk karakter anak.

#### a. Pengembangan Kemandirian

Di sekolah alam, anak-anak seringkali diminta untuk mengatasi tantangan secara mandiri, seperti menyelesaikan tugas di luar ruang kelas atau

mengelola waktu dengan lebih bebas. Aktivitas luar ruangan seperti berkebun, merawat hewan, atau menjelajahi alam membantu anak-anak belajar bagaimana merencanakan dan mengatur diri mereka sendiri tanpa bergantung pada instruksi yang terlalu banyak. Mereka juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, yang memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian.

b. Penguatan Empati terhadap Alam dan Lingkungan Sekolah alam mengajarkan anak-anak untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan melakukan aktivitas di alam terbuka, seperti berkebun, merawat tumbuhan, atau mempelajari ekosistem, anak-anak menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Mereka juga belajar menghargai keberagaman hayati dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Hal ini menumbuhkan rasa empati yang lebih besar terhadap makhluk hidup dan mendorong sikap peduli terhadap pelestarian alam.

#### c. Peningkatan Disiplin Diri

Pembelajaran di luar ruangan menuntut anak-anak untuk mematuhi aturan tertentu demi keselamatan dan kenyamanan bersama. Misalnya, mereka harus menjaga kebersihan area, mengikuti petunjuk saat beraktivitas di alam, atau bertanggung jawab atas alat-alat yang digunakan. Kesadaran ini membantu anak-anak mengembangkan disiplin diri, kemampuan untuk mematuhi aturan, serta tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Di sekolah alam, anak-anak sering diberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan atau menjadi bagian dari tim yang bertanggung jawab atas suatu proyek. Misalnya, seorang anak mungkin memimpin tim kecil dalam sebuah proyek berkebun atau kegiatan eksplorasi alam. Pengalaman ini mengembangkan rasa percaya diri mereka, karena mereka merasakan bahwa pendapat dan keputusan mereka dihargai oleh teman-teman dan guru. Selain itu, kesempatan untuk memimpin membantu mereka mengasah keterampilan kepemimpinan yang penting.

## 2. Tantangan dan Hambatan

Lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak, sehingga orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak. Begitu juga dengan lingkungan sekolah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran (Zahroh & Na'imah, 2020). Dalam hal ini bukan hanya guru, melainkan seluruh staf yang ada di Jogja

Green School, baik bidang akademik, kebersihan, keamanan dan lain sebagainya. Sehingga anak mampu menangkap setiap informasi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, anak harus merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah, agar anak mampu menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah ia dapatkan di lingkungan sekolah. Hambatan yang dirasakan oleh fasilitator yang ada di sekolah alam Jogja Green School yaitu keinginan siswa yang berbeda-beda membuat fasilitator harus memahami dengan sabar dan teliti, menuruti keinginan siswa itu sendiri. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh fasilitator di Jogja Green School, seperti yang dijelaskan dalam artikel, mencakup:

Keragaman Keinginan Siswa: Setiap siswa memiliki keinginan dan minat yang berbeda. Hal ini menuntut fasilitator untuk memahami, bersikap sabar, dan teliti dalam memenuhi kebutuhan individu siswa. Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif:

- a. Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman agar siswa dapat menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari. Ini memerlukan kerja sama dari seluruh staf sekolah, termasuk bidang akademik, kebersihan, dan keamanan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi fasilitator di Jogja Green School adalah keragaman keinginan dan minat siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, kebutuhan, dan aspirasi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, ada siswa yang lebih tertarik dengan pelajaran berbasis alam seperti berkebun, merawat tanaman, atau mempelajari ekosistem, sementara ada juga yang lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat praktis atau ilmiah, seperti eksperimen kimia atau teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian, fasilitator dihadapkan pada tugas untuk memahami dan menyelaraskan minat individu siswa dengan tujuan pembelajaran yang lebih besar. Tantangan ini menuntut fasilitator untuk bersikap sabar, teliti, dan adaptif dalam pendekatannya. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi setiap siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran agar setiap individu merasa dihargai dan termotivasi. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada pengamatan mendalam terhadap karakter dan kecenderungan siswa menjadi sangat penting. Misalnya, untuk siswa yang lebih suka belajar melalui pengalaman langsung, fasilitator bisa memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan alam, sementara bagi siswa yang lebih menyukai pengetahuan teoritis, dapat disediakan sumber belajar yang relevan dan menarik. Selain itu, keragaman keinginan siswa juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Fasilitator

perlu menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dengan cara yang lebih kreatif, sambil tetap menjaga fokus pada nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai. Ini bisa mencakup penyusunan program kegiatan yang tidak hanya berbasis pada kurikulum formal, tetapi juga memungkinkan eksplorasi dan penemuan pribadi oleh siswa (Zahroh & Na'imah, 2020).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak secara holistik, mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual. Sekolah alam, seperti Jogja Green School, menawarkan pendekatan yang unik dengan mengintegrasikan alam sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung di luar ruang kelas, yang dapat mengembangkan keterampilan praktis, rasa tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan di sekolah alam juga lebih holistik, tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk sikap empati, kerjasama, dan disiplin diri.

Konsep sekolah alam menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi alam, dan pengembangan karakter melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dengan alam, seperti berkebun atau memimpin proyek kelompok. Pendekatan ini berbeda dengan sekolah konvensional yang lebih berfokus pada pencapaian akademis melalui metode ceramah dan ujian. Meskipun demikian, tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah alam, seperti keberagaman minat siswa dan pengelolaan kelas, tetap memerlukan perhatian dan pendekatan yang bijaksana. Secara keseluruhan, sekolah alam memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan karakter anak, seperti peningkatan kemandirian, empati terhadap lingkungan, serta keterampilan kepemimpinan. Dengan demikian, sekolah alam dapat menjadi solusi yang relevan dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15-22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Qibtiyah, E. A., Retnowati, R., & Laihad, G. H. (2018). Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School of Universe. *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan*, 6(2), 626-635.  
<https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.789>
- Rafika Rahmi, R. M. A. S. (2017). Kebebasan, Negara, Pembangunan. *Pustaka Alvabet*, 16(1), 1.
- Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., Yuisman, D., & -, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Dengan Metode Belajar Bersama Alam (Bba) Guna Membangun Karakter Anak Semenjak Dini Pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 410.  
<https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1177>
- Rini, C. R. S., & Rigiarti, H. A. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Jogja Green School. *DIALEKTIKA: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 265-274.
- Setiawati, N. A. (2020). Implikasi Metode Belajar Bersama Alam Di School Of Universe. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 36-42.  
<https://doi.org/10.51178/ce.v1i1.2>
- Silalahi, S., Hardiansyah, R., Siregar, W. W., & Hardiansyah, S. (2023). Tujuan, Fungsi Dan Asas Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 71-74.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.94>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044-1054.  
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Ulandari, Y., Rahman, Y., Khairuddin, K., & Trisno, B. (2023). Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Ponpes Daarul Aula Bukit Tigo Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21744-21752.
- Ummah, M. S. (2019a). Model Pendidikan Karakter Yang Baik Di Sekolah Alam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Ummah, M. S. (2019b). Pendidikan Karakter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetungan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari)
- Volume, A. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER DAN BAHASA Ayuba Pantu & Buhari Luneto Institut Agama Islam Sultan Amai Gorontalo*. 153-170.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293>